



DAMPAK PERUBAHAN KURIKULUM TERHADAP PRAKISIS PENJASORKES SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)

Ibnu Prasetyo Widiyono [✉], Tandiy Rahayu, Setya Rahayu

Prodi Pendidikan Olahraga, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juni 2015

Disetujui Juli 2015

Dipublikasikan Agustus

2015

Keywords:

Impact, Curriculum

Changes, Junior High

School, Physical Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak perubahan kurikulum KBK, KTSP, dan Kurikulum 2013 pada pembelajaran Penjasorkes Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Kebumen. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengambilan datanya menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Populasi penelitian adalah Guru Penjasorkes Kabupaten Kebumen yang telah melaksanakan KBK, KTSP dan menjadi uji coba Kurikulum 2013. Analisis data dengan jalur reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan Kurikulum KBK ke KTSP tidak berdampak yang signifikan terhadap implementasi mata pelajaran penjasorkes SMP di Kabupaten Kebumen, perubahan Kurikulum KTSP ke Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Penjasorkes SMP di Kabupaten Kebumen dinilai berdampak positif pada Kategori Sekolah Eks RSBI dan Kategori Sekolah Menengah, perubahan Kurikulum KTSP ke Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Penjasorkes SMP di Kabupaten Kebumen berdampak negatif pada Kategori Sekolah Pinggiran, implementasi kurikulum 2013 pada sekolah pinggiran mempunyai banyak kendala. Kesimpulan penelitian ini yaitu perubahan kurikulum KBK, KTSP, dan Kurikulum 2013 pada pelaksanaan keseluruhan berdampak baik pada sekolah Eks RSBI dan Sekolah Menengah, sedangkan berdampak negatif pada kategori Sekolah Pinggiran. Pada kurikulum 2013 sebagai kurikulum terakhir disarankan untuk dikaji lagi dengan melihat pelaksanaan di lapangan, karena pada sekolah-sekolah pinggiran mengalami banyak kendala dalam pelaksanaannya di lapangan.

Abstract

This research was aimed to describe the impact of curriculum changes towards implementation of SMP Physical Education Sport and health curriculum of KBK, KTSP, and curriculum of 2013 in Kebumen Regency. This research was qualitative research. Interviews and observation were used as instrument of data collection. Population of this research was all physical education teachers of SMP in Kebumen Regency that had applied KBK, KTSP and became a trial of curriculum 2013. Research was analyzed by data reduction, data presentation, and inference. The results of this research showed that KBK to KTSP did not impact significantly, KTSP to curriculum 2013 was considered having positive impact on the schools with category of former RSBI and with category of middle, KTPS to curriculum 2013 was considered having negative impact on the schools category of marginal. The conclusion of this research is that the curriculum changes of KBK, KTSP, and curriculum 2013 in the overall implementation have good impact on the schools category of former RSBI and on the schools of middle, while those have bad impact on the schools category of marginal. Curriculum 2013 to be reviewed because the implementation in the schools category of marginal faces many problems.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
E-mail: pps@unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci kemajuan suatu negara, sehingga jelas mutu pendidikan sangat mempengaruhi kualitas suatu negara tersebut. Menurut Suparlan (2011: 17) "Pendidikan itu padanan kata dari pedagogi (*paedagogy*). Pedagogi itu sendiri berasal dari akar kata "*paes*" yang artinya anak, dan "*again*" yang dapat diartikan sebagai membimbing. Dengan demikian, pendidikan artinya proses bimbingan yang diberikan kepada anak."

Pada kenyataannya mutu pendidikan di Indonesia, khususnya *output* pendidikan masih rendah jika dibandingkan dengan mutu *output* pendidikan di Negara lain, baik di Asia maupun di kawasan ASEAN (Mulyasa, 2014: 13). *Programme for International Study Assessment* (PISA) 2012 menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan peringkat terendah dalam pencapaian mutu pendidikan. Untuk itu pemerintah sedang gencar-gencarnya melakukan pembenahan pendidikan, yang salah satunya adalah merubah kurikulum yang ada di Indonesia yang nantinya diharapkan mampu memenuhi tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggungjawab, produktif, dan sehat jasmani dan rohani.

Horald B. Albertyes (Nasution (2001: 5-6)), memandang kurikulum sebagai "*all of the activities that are provided for students by the school*" seperti halnya dengan definisi Saylor dan Alexander dalam Nasution (2001: 5-6). Kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran, akan tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan lain, di dalam dan di luar kelas, yang berada di bawah tanggung jawab Sekolah. Definisi melihat manfaat kegiatan dan pengalaman siswa di luar mata pelajaran tradisional.

Dalam kaitannya dengan kesehatan jasmani di sekolah pendidikan dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran Pendidikan

Jasmani. Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (penjasorkes) merupakan kelompok mata pelajaran yang diajarkan di jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan menengah atau kejuruan melalui aktivitas fisik. Menurut Wasis D Dwiyo (2011: 21) berdasarkan ruang lingkup kegiatannya maka pendidikan jasmani lebih luas daripada olahraga, karena dalam pendidikan jasmani juga meliputi olahraga (*sport*), *games*, permainan (*play*) dan segala aktivitas untuk mengembangkan kualitas manusia. Penjasorkes diharapkan dapat mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-sportifitas-spiritual-sosial), serta pembiasaan hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.

Revisi kurikulum bertujuan untuk mewujudkan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, guna mengantisipasi perkembangan zaman, serta memberikan acuan bagi penyelenggaraan pembelajaran di satuan pendidikan. Perkembangan kurikulum di Indonesia pada zaman pasca kemerdekaan hingga saat ini terus mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman serta terus akan mengalami penyempurnaan dalam segi muatan, pelaksanaan, dan evaluasinya. Kurikulum mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan-tantangan di masa depan melalui pengetahuan, keterampilan, sikap dan keahlian untuk beradaptasi serta bisa bertahan hidup dalam lingkungan yang senantiasa berubah. Kurikulum yang digunakan dalam tiga perubahan terakhir ini adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan Kurikulum 2013.

Pada dasarnya semua kurikulum yang dibuat sudah dibuat sebaik mungkin. Semua kurikulum yang ada apabila diterapkan dengan benar sesuai ketentuan yang ada maka akan memperoleh hasil yang baik. Karena pemahaman-pemahaman masyarakat lebih

khusus insan pendidik yang berbeda-beda dalam memaknai konteks kurikulum yang ada menjadi permasalahan penerapan kurikulum selama ini. Perubahan kurikulum hendaknya selalu bertambah baik, tapi perubahan-perubahan tersebut nyatanya tidak serta merta ditanggapi positif oleh guru, khususnya guru penjasorkes di Kabupaten Kebumen. Permasalahan lain yang muncul adalah kurikulum mana yang dirasa tepat diterapkan. Kurikulum yang mana bisa menghasikan output atau hasil yang baik sesuai harapan pendidikan, dan kurikulum mana yang sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan membandingkan pelaksanaan kurikulum KBK, KTSP, dan Kurikulum 2013. Pendekatan yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan membandingkan kurikulum KBK, KTSP, dan Kurikulum 2013 mata pelajaran Penjasorkes Sekolah Menengah Pertama. Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Kebumen pada Bulan Agustus tahun 2014. Subyek penelitian adalah guru penjasorkes di Kabupaten Kebumen yang telah melaksanakan KBK, KTSP dan menjadi percontohan kurikulum 2013.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode survei dengan menggunakan wawancara dan Observasi. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Untuk mengetahui keabsahan data agar pedoman wawancara dapat digunakan maka teknik yang digunakan adalah teknik triangulasi dengan sumber. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (1992:16). Analisis data tersebut terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Paton (1987) yang dikutip oleh Lexy J. Moleong

(2005:330), menjelaskan triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: a) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, b) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, c) membandingkan kata-kata yang dikatakan orang-orang tentang situasi waktu penelitian dengan keadaan sesungguhnya di lapangan secara terus menerus, d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan, dan orang pemerintahan, e) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagian besar menganggap perubahan kurikulum KBK ke KTSP tidak berdampak signifikan, karena bisa dikatakan KBK merupakan pengantar untuk kurikulum KTSP sehingga sistem kurikulum keduanya pun bisa dikatakan sama, berikut hasil wawancara yang diperoleh:

“Tujuan Kurikulum KBK dan KTSP sama karena dari delapan standar yang dimiliki kedua kurikulum tersebut sama. Tujuan pembelajaran orientasinya masih pada materi” (W.G2.19.08.2014)

“Untuk kurikulum KBK Kurikulum Berbasis Kompetensi mengembangkan kompetensi di sekolah itu dengan KTSP Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang pengembangannya sama” (W.G1.14.08.2014)

“Kesimpulannya terjadi persamaan pada tujuan kurikulum KBK dan KTSP yaitu ke arah keterampilan” (W.G4.01.09.2014)

“Untuk KBK dan KTSP tidak menggunakan media yang sederhana sehingga untuk efisiensi biaya, mungkin relatif lebih sedikit” (W.G2.19.08.2014)

“Pada Kurikulum KBK ataupun KTSP penjasorkes potensi yang paling umum adalah

pada masalah keterampilan pada waktu tahun 2004 sampai dengan tahun 2012 memang kondisi semacam itu sehingga pada waktu itu penilaianpun menitik beratkan pada keterampilan sehingga prosentase keterampilan lebih besar” (W.G2.19.08.2014)

Tabel 1. Dampak perubahan KBK ke KTSP secara Umum

Dampak Perubahan KBK ke KTSP	Keadaan
Secara Umum	Delapan standar yang dimiliki kedua kurikulum tersebut sama Pengembangan sama-sama mengembangkan kondisi sekolah Arahnya sama-sama mengacu pada keterampilan

Perubahan kurikulum hendaknya dibarengi dengan peningkatan-peningkatan apa yang dinilai menjadi kekurangan pada kurikulum sebelumnya. Walaupun secara umum dikatakan untuk perubahan dinilai tidak berdampak signifikan, akan tetapi ada beberapa poin yang memang bisa dikatakan terjadi peningkatan. Berikut hasil wawancara:

“Pada kurikulum 2013 yaitu pada kompetensi inti SKL dan proses serta penilaiannya. Kurikulum 2013 semua mapel memiliki SKL yang sama, kemudian standar penilaian untuk kurikulum 2013 menggunakan penilaian *otentik* pada prosesnya menggunakan pendekatan *sanitifc*. Tujuan pembelajarannya ada perbedaan karena KBK KTSP orientasinya masih pada materi sedangkan kurikulum 2013 tujuannya menekankan pada tiga ranah, mulai pada pengetahuan kemudian keterampilan dan bermuara pada pembentukan sikap” (W.G2.19.08.2014)

“Terkait dengan Pemenuhan kebutuhan masyarakat nampaknya bisa dikatakan lebih baik pada kurikulum 2013, karena setelah

melihat pada kebutuhan secara umum bahwa kita tertuntut pada masalah yang berkaitan dengan pembentukan sikap yang sudah mengalami penurunan, dengan kesadaran itu sekarang masyarakat semakin banyak yang bertujuan pada pembentukan sikap anak itu bahwa itu merupakan tuntutan utama dari kebutuhan masyarakat di masa yang akan datang” (W.G2.19.08.2014)

“Kebutuhan siswa sekarang membandingkan yang KBK dan KTSP itu kan mengarah ke keterampilan jadi tidak ada perbedaan anak kurang mampu tapi guru sebisa mungkin dalam kurikulum yang lama anak itu minimal harus menguasai harus bisa dengan metode mungkin sebagian besar drillnya, jadi anak harus terampil dalam semua materi. Tetapi dalam kurikulum 2013 keterampilan itu ternyata semakin meningkat karena dari awal proses itu ada nilai sikap pengetahuan dan keterampilan itu harus sinkronisasi naik, perkembangannya harus muncul semua, jadi kurikulum 2013 yang sangat memenuhi karena semuanya bisa tercakup di sana, siswa itu aktif dalam perbedaan” (W.G4.01.09.2014)

“Kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan siswa yang jelas yang memenuhi adalah kurikulum 2013 karena untuk KBK dan KTSP hanya 2 jam saja itu untuk pengetahuan belum terakomodir secara maksimal sehingga kadangkala anak tidak paham akan apa yang dia lakukan dan untuk masalah yang berkaitan dengan tes untuk pengetahuan sangat jarang dilakukan hanya dilakukan pada saat praktek di lapangan itu dan kadang karena waktunya yang cukup singkat untuk melaksanakan itu. Sekarang sudah 3 jam di mana untuk prosesnya dimulai dari pemahaman dan pengetahuan kepada anak kemudian dari pengetahuan yang dia miliki kemudian dipraktikan dalam wujud keterampilan kemudian dilanjutkan dalam pemenuhan kehidupan sehari-hari di lapangan ataupun di rumah ataupun di tempat tempat yang lain” (W.G2.19.08.2014)

Tabel 2. Dampak Positif Perubahan Kurikulum KBK ke KTSP

Dampak Perubahan KTSP ke Kurikulum 2013	Keadaan
Dampak Positif	<p>Penekanan sudah pada tiga ranah yaitu Afektif,, Kognitif, dan Psikomotor</p> <p>Pada Kurikulum 2013 guru hanya menjadi fasilitator siswa yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tugas guru mengajar lebih mudah, berbeda pada KTSP guru sebagai fokus pembelajaran sehingga lebih banyak tenaga yang dikeluarkan.</p> <p>Pada Kurikulum 2013 guru dituntut betul-betul lebih profesional, lebih kreatif.</p> <p>Pada Kurikulum 2013 penambahan 3 jam ini waktu lebih bisa digunakan anak untuk menggunakan proses pembelajaran yang maksimal bila dibandingkan KTSP yang hanya 2 jam dengan materi yang dinilai banyak.</p> <p>Pada Kurikulum 2013 Tahapan-tahapan pembelajarannya dinilai lebih sesuai dengan perkembangan siswa</p> <p>Pada Kurikulum 2013 anak dituntut penalaran dan keberanian menanyakan sesuatu menanyakan hal-hal yang belum dipahami yang tidak dimiliki oleh sistem pembelajaran pada KTSP.</p> <p>Pada Kurikulum 2013 anak dituntut aktif karena prosentase anak waktunya lebih banyak dari prosentase waktu pada guru.</p> <p>Peningkatan kualitas guru pada Kurikulum 2013 karena harus dituntut minimal S1, bahkan ada beberapa yang sudah menempuh S2</p>

Idealnya perubahan kurikulum harus dibarengi dengan peningkatan-peningkatan yang ada di kurikulum sebelumnya. Tetapi ada beberapa yang dinilai terjadi penurunan, artinya perubahan itu berdampak negatif pada kurikulum selanjutnya. Berikut hasil wawancara:

“Untuk memenuhi kebutuhan siswa sudah, hanya kaitannya tersambung tiga jam pelajaran kurikulum 2013 ini anak-anak kurang begitu menguasai materi, dimana materi itu kalau dimana diberikan hanya sebatas di lapangan saya rasa kurang tercatat dipikiran, kalau ke lapangan membawa alat-alat juga dirasa kurang praktis, kalau KBK teori dikelas praktek di lapangan, kalau KTSP hanya praktek pemberian teorinya kesulitan waktu sehingga pemenuhan lebih baik yang KBK tapi akan lebih baik lagi kalau yang model kurikulum 2013 ini sedikit diterapkan seperti pada KBK itu akan lebih berhasil, perbedaanya KBK dengan 2013

sama-sama tiga jam. Sebetulnya kalau masalah yang membedakan itu karena waktunya tersambung dan tidak itu yang pertama, yang kedua penerapan teori, terus kemudian bimbingan mental itu lebih sistematis, lebih baik kalau diterapkan di dalam ruangan dibandingkan kalau di lapangan karena anak akan lebih banyak ingin bermain dibandingkan mendapatkan masukan teori dari gurunya” (W.G5.02.09.2014)

“Kaitannya dengan Efisiensi waktu kurikulum KTSP bisa dikatakan lebih efisien karena waktunya lebih sedikit, akan tetapi masalah nilai sikap nilai pengetahuan belum muncul jadi nilai keterampilan itu yang banyak. Untuk efisien waktu ya jelas efisien yang kurikulum lama, karena banyak sedikit yang digunakan untuk menalar siswa, jadi siswa itu langsung praktek dan langsung praktek dalam keterampilan, penguasaan dalam nilai sikap dan

pengetahuan tidak begitu ditonjolkan” (W.G4.01.09.2014)

“Kaitannya dengan efektifitas tujuan pembelajaran yang lebih tercapai itu itu KBK, tapi kalo sebatas untuk menguasai materi praktek khususnya olahraga itu KTSP, sedangkan kalo lebih berhasil lagi sebetulnya kalo kurikulum 2013 bisa diterapkan sesuai apa yang ada di kurikulum 2013. Untuk keberhasilan itu lebih banyak ke KBKnya dibandingkan Kurikulum 2013, asal kurikulum 2013 dilaksanakan dengan baik sesuai keinginan apa yang tercantum dalam silabusnya itu materinya itu lebih berhasil, hanya saja masing-masing tempat kan berbeda-beda jadi materi

anaknyanya yang memungkinkan kesulitan untuk mencapai tujuan itu” (W.G5.02.09.2014)

“Kaitannya dengan efisiensi waktu pembelajaran, kalau menurut saya paling pas itu KBK, karena ada jam teori ada jam praktek, sehingga pemenuhan jam teorinya itu untuk kebutuhan praktek apa nanti sehingga waktu masuk kelapangan anak-anak itu sudah siap dengan apa yang akan diajarkan, kalau kurikulum 2013 karena tersambung biasanya anak taunya pelajaran olahraga sehingga satu jam pelajaran digunakan buat teori anak-anak akan jadi kurang konsen sehingga penginya langsung ke lapangan biasanya kan seperti itu yang terjadi di sini” (W.G5.02.09.2014)

Tabel 3. Dampak Negatif Perubahan Kurikulum KTSP ke Kurikulum 2013

Dampak Perubahan KTSP ke Kurikulum 2013	Keadaan
Dampak Negatif	<p>Pada kurikulum 2013 keterampilan siswa dinilai berkurang, karena pada KTSP pembelajaran difokuskan pada keterampilan jadi untuk keterampilan terjadi pengurangan pada pelaksanaan kurikulum 2013.</p> <p>Kaitannya tersambungnya tiga jam pelajaran kurikulum 2013 ini anak-anak dinilai kurang begitu menguasai materi, dimana materi itu kalau dimana diberikan hanya sebatas di lapangan saya rasa kurang tercatat dipikiran.</p> <p>Pada Kurikulum 2013 pelaksanaan pembelajaran di lapangan membawa alat-alat tulis dirasa kurang praktis</p> <p>Pelaksanaan kurikulum 2013 membutuhkan biaya yang lebih banyak bila dibandingkan KTSP karena menuntut pengembangan IPTEK.</p> <p>Pelaksanaan kurikulum sampai pada pelaksanaan keseluruhan buku buru dan siswa masih dalam revisi.</p> <p>Administrasi penilaian yang dinilai lebih rumit bila dibandingkan dengan KTSP karena pada kurikulum 2013 semua aspek dinilai sedangkan pada KTSP hanya terfokus pada keterampilannya saja.</p> <p>Siswa di sekolah pinggiran dinilai belum mampu menyesuaikan sistem yang ada pada kurikulum 2013.</p>
Analisis	<p>Dampak negatif perubahan kurikulum lebih banyak terjadi pada sekolah kategori kategori sekolah pinggiran (G5), hal ini ditunjukkan dengan didominasinya tanggapan-tanggapan negatif pada perubahan kurikulum dari KTSP ke Kurikulum 2013, artinya bahwa dalam penerapan kurikulum yang terakhir yaitu kurikulum 2013 sekolah pinggiran punya banyak kendala yang dihadapi.</p>

Kalo paling baik potensi itu sebetulnya itu adalah KTSP jadi untuk penerapan di KTSP ya tadi di awal sudah disampaikan lebih banyak prakteknya dibandingkan dengan teorinya itu sehingga anak lebih bisa menerapkan lebih bisa sehingga anak itu bisa berprestasi karena dia lebih fokus di praktek dibandingkan dengan teori” (W.G5.02.09.2014)

Persepsi Guru Penjasorkes terhadap perubahan tersebut dinilai sudah sesuai dengan apa pemenuhan berkaitan dengan zaman. dilakukannya evaluasi dan perbaikan-perbaikan kaitannya dengan sistem yang ada pada kurikulum sebelumnya untuk menuju pada kurikulum sesudahnya. Perubahan yang positif pada Mata Pelajaran Penjasorkes di Kabupaten Kebumen, yang terjadi dinilai sudah bisa dikatakan terjadi peningkatan kegiatan belajar mengajar, sistem pembelajaran pada kurikulum terakhir yaitu kurikulum 2013 lebih baik bila dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya (KBK dan KTSP).

Pada sekolah pinggiran perubahan kurikulum yang seharusnya dirasa lebih baik, tetapi malah mengalami kemunduran, dengan kurikulum yang baru tidak serta merta berdampak baik bagi siswa maupun gurunya. Sarpras dan tingkat kesiapan siswa yang dinilai sebagai alasan utama kesulitan penerapan kurikulum 2013 mata pelajaran penjasorkes pada SMP kategori sekolah pinggiran di Kabupaten Kebumen.

KBK dinilai mempunyai kelebihan pada pelaksanaan pembelajaran yang terfokus pada siswa sehingga siswa lebih aktif, adanya jam praktik dan teori yang terpisah memudahkan guru dalam memberikan pembelajaran, keterampilan siswa muncul. Kelemahan pada KBK adalah hanya terfokus pada keterampilan, aspek pengetahuan belum muncul, pelaksanaan sangat singkat yaitu hanya 2 tahun sehingga belum dapat dikaji keterlaksanaannya.

KTSP mempunyai kelebihan yang berkaitan dengan waktu dinilai lebih efisien karena hanya 2 jam perminggu, keterampilan siswa lebih muncul karena terfokus pada keterampilan gerak, penilaian lebih sederhana karena hanya terfokus pada nilai

keterampilannya saja. Kelemahan KTSP adalah hanya terfokus pada keterampilan, aspek sikap kurang diperhatikan, aspek pengetahuan atau teori belum muncul, fokus pembelajaran pada Guru sehingga kreatifitas siswa kurang bisa dimunculkan.

Kurikulum 2013 mempunyai kelebihan pada tujuannya yang menekankan pada 3 ranah yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap, guru hanya menjadi fasilitator siswa yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar, guru dituntut betul-betul lebih profesional, lebih kreatif, penambahan 3 jam ini waktu lebih bisa digunakan anak untuk menggunakan proses pembelajaran yang maksimal, Tahapan-tahapan pembelajarannya harus dengan perkembangan siswa, anak dituntut penalaran dan keberanian menanyakan sesuatu menanyakan hal-hal yang belum dipahami, anak dituntut aktif karena prosentase anak waktunya lebih banyak dari pada guru, Nilai lebih bisa dipertanggungjawabkan, dan keseimbangan antara teori dan praktek.

Kelemahan kurikulum 2013 adalah keterampilan siswa dinilai berkurang, ke lapangan membawa alat-alat dirasa kurang praktis, Membutuhkan biaya yang tidak sedikit, buku guru dan siswa masih dalam revisi., administrasi penilaian yang dinilai rumit, Siswa di sekolah pinggiran dinilai belum mampu menyesuaikan, sarana dan prasarana yang belum sesuai dengan sistem pembelajaran

Pada KBK Hanya terfokus pada keterampilan, aspek pengetahuan belum muncul, pelaksanaan sangat singkat yaitu hanya 2 tahun sehingga belum dapat dikaji keterlaksanaannya. Permasalahan pada KTSP tidak berdeda jauh dengan kurikulum sebelumnya yaitu any terfokus pada keterampilan, aspek sikap kurang diperhatikan, aspek pengetahuan atau teori belum muncul, fokus pembelajaran pada Guru sehingga kreatifitas siswa kurang bisa dimunculkan. Sedangkan permasalahan pada kurikulum 2013 adalah Keterampilan siswa dinilai berkurang sehingga dikhawatirkan prestasi siswa akan menurun, ke lapangan membawa alat-alat dirasa kurang praktis, pelaksanaannya membutuhkan

biaya yang tidak sedikit, buku guru dan siswa berkali-kali mengalami revisi sehingga dirasa membingungkan, administrasi penilaian pada kurikulum 2013 yang dinilai rumit, siswa di sekolah pinggiran dinilai belum mampu menyesuaikan, sarana dan prasarana yang belum sepenuhnya sesuai dengan sistem pembelajaran.

Simpulan

1) Perubahan Kurikulum KBK ke KTSP tidak berdampak yang signifikan terhadap implementasi mata pelajaran penjasorkes SMP, perubahan Kurikulum KTSP ke Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Penjasorkes SMP dinilai berdampak positif pada kategori sekolah Eks RSBI dan Kategori Sekolah Menengah, penerapan kurikulum 2013 berjalan dengan baik pada sekolah Kategori Eks RSBI dan Kategori Menengah, perubahan Kurikulum KTSP ke Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Penjasorkes SMP dinilai berdampak negatif pada Kategori Sekolah Pinggiran, bahwa implementasi kurikulum 2013 pada sekolah pinggiran mempunyai banyak kendala.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Guru Penjasorkes di Kabupaten Kebumen yang telah membantu pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Lexy J. Moleong (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya offset Made Pidarta. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Miles B. Matthew dan Huberman A. Michael.(1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press
- Mulyasa, E. (2008). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- S. Nasution. (2005). *Asas- Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparlan. (2011). *Tanta Jawab Pengembangan Kurikulum & Materi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wasis D Dwiyogo. (2010). *Penelitian Keolahragaan*. Malang: Universitas Negeri Malang (UM Press)